

Seperti ada dimensi lain yang terbuka, tubuhku bisa menatap sekitar dari dimensi itu. Aku juga sukses menghilangkan dua jerawat besar di dahi—jerawat itu selalu muncul jika aku banyak pikiran.

Aku juga diam-diam memeriksa buku PR matematikaku. Buku tulis biasa itu sekarang berubah menjadi buku tua kusam kecokelatan yang sudut-sudutnya dimakan rayap. Pernah bilang, *Buku Kehidupan* ini adalah harta paling berharga peradaban Klan Bulan—selain *Buku Kematian* yang terbawa oleh Tamus ke petak penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Aku diminta menjaganya sepenuh hati. Ditemani si Putih—yang meringkuk di pangkuanku—aku berkali-kali memeriksanya. Aku bisa membuat buku kusam ini berubah menjadi mengesankan, mengeluarkan cahaya seperti purnama, tapi sisanya kosong. Aku tetap tidak bisa membaca apa pun halaman kosong di dalamnya. Berjam-jam aku terus memeriksa, tapi kemudian menyerah, memasukkan buku itu ke dalam tas, dan beranjak tidur.

Tiga bulan berlalu, Ali semakin sering bicara tentang Miss Selenia yang tidak kunjung datang. Ali membuat lebih banyak benda-benda aneh, dan kami dijadikan bahan percobaan. Kadang dia memulainya dengan mengajak kami membicarakan Ilo, Vey, dan Ou, apa kabar mereka sekarang. Percakapan yang menyenangkan—selalu asyik membahas keluarga Ilo. Hanya saja kemudian Ali meminta kami menggunakan kekuatan, lantas menggerutu jika aku dan Seli menolaknya. Aku lebih sering bertengkar dengan